

IMPLEMENTASI METODE DEMONSTRASI DALAM PEMBELAJARAN *FINGER PAINTING* UNTUK MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS

Gusaimah Aspiah¹⁾, Budi Rahardjo¹⁾, Fachrul Rozie^{1)*}

¹⁾ Universitas Mulawarman. Jl. Kuaro Jl. Tanah Grogot, Gn. Kelua, Kec. Samarinda Ulu, Kabupaten Paser, Kalimantan Timur 75119, Indonesia.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi metode demonstrasi dalam pembelajaran *finger painting* untuk mengembangkan keterampilan motorik halus. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi kepada 8 orang anak dan wawancara mendalam kepada guru dan kepala sekolah TK Cendrawasih Samarinda. Hasil penelitian menunjukkan (1) perencanaan metode demonstrasi dalam pembelajaran *finger painting* untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak melalui perancangan indikator khusus yang digunakan di kelas tertuang pada perencanaan pembelajaran; (2) pelaksanaan metode demonstrasi dalam pembelajaran *finger painting* untuk mengembangkan keterampilan motorik halus sudah diterapkan secara sistematis oleh guru; (3) pengembangan kemampuan yang tercapai dengan metode demonstrasi dalam pembelajaran *finger painting* untuk mengembangkan keterampilan motorik halus yaitu kecakapan kombinasi warna, imajinasi, dan koordinasi antara mata dan tangan; (4) adanya faktor pendukung yaitu ketersediaan sumber belajar yang sesuai pembelajaran dan faktor penghambat berupa kemampuan motorik halus anak dalam pembelajaran masih perlu bimbingan guru di kelas.

Kata kunci: *finger painting*, metode demonstrasi, motorik halus.

IMPLEMENTATION OF DEMONSTRATION METHODS IN FINGER PAINTING LEARNING TO DEVELOP FINE MOTOR SKILLS

Abstract

The purpose of this research is to know the implementation of demonstration methods in finger painting learning to develop fine motor skills. The method used is qualitative with a descriptive approach. Data collection techniques through observation to 8 children and in-depth interviews with teachers and principals of Cendrawasih Samarinda Kindergarten. The results showed (1) planning demonstration methods in finger painting learning to develop children's fine motor skills through the design of special indicators used in classrooms in learning planning; (2) implementation of demonstration methods in finger painting learning to develop fine motor skills have been systematically applied by teachers; (3) the development of abilities achieved by demonstration methods in finger painting learning to develop fine motor skills namely color combination skills, imagination, and coordination between eyes and hands; (4) there are supporting factors namely the availability of learning resources suitable for learning and inhibitory factors in the form of fine motor skills of children in learning still need teacher guidance in the classroom.

Keywords: *finger painting*, demonstration method, fine motor.

PENDAHULUAN

Stimulasi anak usia dini pada dimensi perkembangan motorik halus sangat penting untuk memasuki kesiapan anak pada jenjang

pendidikan selanjutnya. Kesiapan sekolah pada anak usia dini mengacu pada dimensi pengetahuan akademik, dimensi kesejahteraan fisik dan perkembangan motorik, yang menjadi pondasi awal keberhasilan akademik anak usia

dini (Putriyani, 2015; Rahmawati, Tairas, & Nawangsari, 2018). Urgensi pengalaman belajar dalam pembelajaran motorik halus anak usia dini perlu dijadikan muatan-muatan pembelajaran yang dapat membantu dimensi-dimensi perkembangan anak. Sebab kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar menyenangkan bagi anak usia dini merupakan bentuk kesiapan mengajar sebagai seorang guru PAUD (Sari, 2018).

Faktanya, beberapa laporan penelitian akademisi dan praktisi bidang PAUD melaporkan bahwa kemampuan motorik halus memiliki peranan yang sangat fundamental terhadap kemampuan persiapan pembelajaran memasuki SD seperti membaca, menulis, dan berhitung (Haggerty & Mitchell, 2010; Hasanah, 2016; Kurnia, 2015; Yanti, Fridalni, & Neta, 2011). Oleh sebab itu, konteks penelitian ini juga memfokuskan pada metode demonstrasi dalam pembelajaran *finger painting* untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini sebagai bentuk persiapan memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Demonstrasi merupakan salah satu metode yang cukup efektif karena membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar. Metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi, atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Ciri khas anak usia dini belajar melalui meniru apa yang dilihat, dirasakan, dan dilakukan (Mutiah, 2010). Sementara, menurut Sagala dalam (Purnamasari, Negara, & Suara, 2014) menjelaskan metode demonstrasi adalah petunjuk tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata. Maka dapat dipahami bahwa metode demonstrasi yang akan digali secara mendalam dalam penelitian ini adalah petunjuk praktis oleh guru melalui aktivitas mencontohkan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan bersama anak yakni *finger painting*.

Aktivitas kegiatan *finger painting* merupakan wahana pembelajaran paling mampu memanjakan anak usia dini. Jemari-jemari mereka dapat melakukan eksplorasi pada kegiatan tersebut. Sebagaimana Nugroho dalam (Hasibuan & Ningrum, 2017) menjelaskan *finger painting* merupakan cara awal melukis dengan menggunakan tangan sebagai alat lukis

dan menggunakan kertas yang permukaannya halus dan agak tebal dengan penggunaan warna-warna asli seperti merah, kuning, biru, putih, dan hitam untuk memberikan pengalaman belajar dan bereksplorasi kepada anak. *Finger painting* dapat dikatakan merupakan teknik melukis secara langsung tanpa menggunakan alat, anak dapat mengganti kuas dengan jari tangannya secara langsung.

Berbeda argumen Sumanto dalam (Astria, Sulastri, & Magta, 2015) menyebutkan bahwa *finger painting* adalah jenis kegiatan membuat gambar yang dilakukan dengan cara menggoreskan adonan warna (bubur warna) secara langsung dengan jari tangan secara bebas di atas bidang gambar, batasan jari di sini adalah semua jari tangan, telapak tangan, sampai pergelangan tangan. Oleh sebab itu, pembelajaran *finger painting* sangat memiliki keterkaitan terhadap kemampuan motorik halus anak usia dini.

Kemampuan fisik motorik halus mendeskripsikan gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Pada kemampuan motorik halus, anak usia dini dapat melakukan pengkoordinasian gerak tubuh yang melibatkan mata dan tangan untuk dapat melakukan kegiatan yang berhubungan dengan gerakan tangan. Kemampuan motorik halus ini seperti menggenggam, memegang, merobek, menggantung, melipat, mewarnai, menggambar, menulis, menumpuk mainan, dan lainnya. Hasil-hasil penelitian relevan menunjukkan bahwa apabila aspek motorik halus dilakukan pengembangan pada kegiatan-kegiatan pembelajaran dapat membantu dimensi perkembangan lain secara sistematis terhadap berbagai keterampilan hidup (*life skill*) seperti menjahit, berkebun, aktif dalam kehidupan sehari-hari serta membantu anak untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan sederhana tanpa bantuan orangtua di lingkungan sekitarnya (Diment & Hobbs, 2014; Hassani et al., 2020; Tallet, Albaret, & Reviere, 2015). Hasil penelitian oleh (Hassani et al., 2020) melaporkan bahwa kemampuan motorik halus anak usia dini yang senantiasa memperoleh stimulasi- stimulasi yang tepat membantu keterampilan *problem solving*, melakukan interaksi lingkungan sekitar dan aktif eksploratif.

Dengan demikian, merujuk hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di lapangan,

dapat dipahami bahwa lokasi penelitian, yakni TK Cenderawasih juga memiliki program pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak misalnya *finger painting* terutama untuk memberikan layanan stimulasi tumbuh kembang kesiapan bersekolah di jenjang pendidikan selanjutnya (SD). Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini yaitu (1) untuk mendeskripsikan perencanaan metode demonstrasi dalam pembelajaran *finger painting* untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak di TK Cendrawasih Samarinda; (2) untuk mendeskripsikan pelaksanaan metode demonstrasi dalam pembelajaran *finger painting* untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak di TK Cendrawasih Samarinda; (3) untuk mengetahui hasil pengembangan keterampilan motorik halus anak di TK Cendrawasih Samarinda dengan implementasi metode demonstrasi dalam pembelajaran *finger painting*; (4) untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat pengembangan keterampilan motorik halus anak di TK Cendrawasih Samarinda melalui metode demonstrasi dalam pembelajaran *finger painting*.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk melakukan pendalaman tentang implementasi metode demonstrasi dalam pembelajaran *finger painting* pada kemampuan motorik halus anak usia dini, terutama usia 4-6 tahun.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di salah satu yakni TK Cendrawasih Samarinda. Pemilihan TK Cendrawasih Samarinda tidak dimaksudkan untuk mewakili kondisi-kondisi TK lainnya, akan tetapi mempelajari situasi pengembangan motorik halus yang ada di suatu lembaga TK tersebut. Waktu pelaksanaan penelitian ini selama 3 bulan, Januari-Maret 2019.

Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain observasi terhadap partisipan, wawancara mendalam (*depth of interview*) dan studi dokumentasi. Asumsi penentuan teknik pengumpulan data tersebut berlandaskan pada paradigma pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan yakni kualitatif deskriptif. Adapun teknik analisis data menggunakan triangulasi metode dari observasi,

wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik tersebut mengadopsi Milles & Hubberman yaitu tahap-tahap reduksi data, display data dan verifikasi (kesimpulan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Perencanaan Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran *Finger Painting*

Hasil penelitian ini diperoleh dengan teknik observasi di lapangan langsung dan wawancara dengan narasumber sebagai bentuk pencarian data yang kemudian peneliti analisis. Analisis ini sendiri terfokus pada implemmentasi metode demonstrasi dalam pembelajaran *finger painting* untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Cendrawasih Samarinda. Tahap perencanaan tersebut dilakukan melalui beberapa proses :

Pertama, penetapan tema atau masalah serta tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran *finger painting*. Ditinjau dari proses rancangan pelaksanaan pembelajaran harian termuat identitas rencana kegiatan berupa tema, sub tema dan topik yang diangkat selama seminggu. Berikut adalah kutipan catatan wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti :

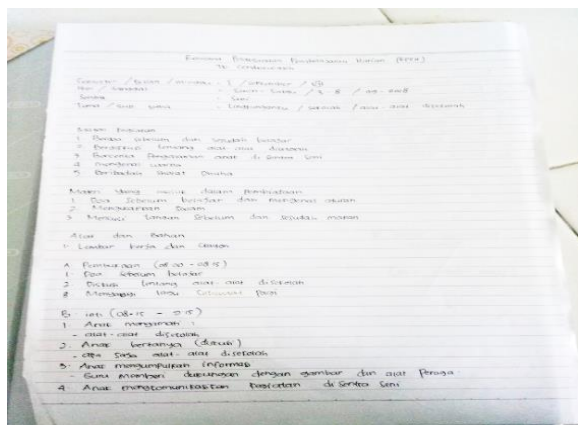
“Penetapan tema disesuaikan dengan tema yang sudah tercantum di program semester. Masing-masing guru pun diberi kewenangan penuh untuk memilih topik yang dikehendaki dalam satu tema yang sejalur. Begitu pula halnya guru sentra seni yang memilih topik berdasarkan kriteria khusus, yakni yang konkret dengan dunia sekitar anak sehingga mudah dipahami anak dan menarik serta sesuai minat anak. Sementara tujuan pembelajaran disesuaikan dengan kompetensi dasar atau indikator tingkat pencapaian perkembangan anak”. (AY)

Berdasarkan persepsi guru tersebut menggambarkan tentang cara penetapan topik atau tema serta tujuan yang hendak dicapai oleh pembelajaran *finger painting* di kelas bergantung pada syarat-syarat khusus yang telah ditetapkan, yakni aspek kedekatan dengan anak dan kemenarikan untuk anak. Ditinjau dari perencanaan penetapan topik tersebut, disini juga guru diberikan kewenangan penuh untuk memilih topik pembahasan yang memenuhi syarat atau pertimbangan khusus tersebut. Barulah tugas guru menyusun tujuan pembelajaran simulasi yang disesuaikan dengan kompetensi dasar atau indikator tingkat

pencapaian perkembangan anak. Ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya memahami dan memperhatikan prinsip dalam pemilihan topik, namun juga mampu menerapkan topik yang dipilih. Gambaran perilaku guru dalam menetapkan topik atau tema dalam perencanaan pembelajaran sesuai dengan pendapat Majid dalam (Fitri, Saparhayuningsih, & Agustriana, 2017) bahwa perencanaan berarti menyusun langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu. Perencanaan mencakup rangkaian kegiatan untuk menentukan tujuan umum (*goal*) dan tujuan khusus (*objektivitas*) suatu organisasi atau lembaga penyelenggaraan pendidikan, berdasarkan dukungan informasi yang lengkap. Peneliti mengamati pula, guru (AY) menggunakan kurikulum 2013 PAUD dalam menentukan tema / topik pembelajaran yang dirancang.

Kedua, perumusan indikator pengembangan melalui metode demonstrasi dalam pembelajaran *finger painting* untuk mengembangkan keterampilan motorik halus. Berikut adalah hasil observasi dan dokumentasi peneliti mengenai RPPH yang digunakan guru dalam pembelajaran:

“Adapun indikator pengembangan yang termuat dalam rancangan pelaksanaan pembelajaran harian, yaitu (1) terbiasa aktif bertanya, (2) menyelesaikan tugas meskipun menghadapi kesulitan, (3) terbiasa menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidiki, (4) menggunakan jari jemari secara baik, (5) terkoordinasi antara mata dan tangan dengan baik”. (AY)



Gambar 1. RPPH di TK Cenderawasih Samarinda

Adapun perumusan indikator-indikator pengembangan tersebut mengarah pada aspek perkembangan keterampilan motorik halus anak dinilai perlu dikuasai oleh anak didik dimana perumusan tersebut tentunya disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak. Selain itu, penentuan indikator ini sendiri diawali dari identifikasi kompetensi dasar (KD) yang ditetapkan untuk dicapai pada setiap tema yang termuat di dalam dokumen standar kurikulum PAUD 2013. Perumusan indikator yang baik mengacu pada kebutuhan siswa serta kejelasan skenario pembelajaran yang guru rancang untuk mencapai tujuan pembelajaran yang akan dilakukan bersama siswa (Reinhardt, 2017).

Ketiga, penyajian konsep materi yang dibahas dengan metode demonstrasi dalam pembelajaran *finger painting* dalam mengembangkan keterampilan motorik halus. Konsep materi yang dikombinasi metode demonstrasi dalam pembelajaran *finger painting* yang dirancang oleh guru bertujuan untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak usia dini. Berikut hasil observasi penyajian konsep materi oleh guru:

“Rancangan pelaksanaan metode demonstrasi dalam pembelajaran *finger painting*: menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam pembelajaran *finger painting*, langkah-langkah dalam *finger painting*, menjelaskan materi yang akan disampaikan melalui metode demonstrasi sesuai tema, menunjukkan cara-cara penggunaan *finger painting* sebagai kegiatan untuk menstimulasi keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun”. (AY)

Penyajian materi dalam metode demonstrasi untuk pembelajaran *finger painting* yang guru (AY) rancang memperhatikan tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini. Hal ini relevan dari pendapat (Nurani, & Mayangasri, 2017) yang memaparkan pengembangan kegiatan pembelajaran di sentra-sentra bermain oleh guru perlu memperhatikan pembelajaran menyenangkan sesuai usia-usia perkembangan anak. Dari pendapat tersebut, menguatkan upaya guru (AY) dalam melakukan pengembangan pembelajaran *finger painting* telah sesuai konteks implementasi pembelajaran menggunakan model pembelajaran sentra di PAUD. Mengingat guru (AY) sebagai guru di sentra seni yang bertugas merancang pembelajaran sesuai kebutuhan.

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan tahap perencanaan metode demonstrasi dalam pembelajaran *finger painting* yang diperoleh memberikan gambaran bahwa guru (AY) selaku guru sentra seni mampu merancang dengan baik perencanaan pembelajaran yang mengacu pada kebutuhan serta konteks kurikulum 2013 PAUD yaitu pembelajaran harus memiliki suasana bermakna bagi anak, pemilihan indikator dan tema-tema juga menyesuaikan segala hal yang ada dekat anak dan lingkungan sekitar.

Tahap Pelaksanaan dan Evaluasi Pembelajaran

Pada tahap persiapan pembelajaran *finger painting* terlihat kegiatan guru sentra yakni guru (AY) menjelaskan topik pembelajaran bahan alam dengan penguasaan materi pembelajaran secara mendalam ditambah lagi penyediaan kelengkapan media pembelajaran konkret yang dihadirkan di depan kelas dimana semata-mata sebagai ajang memperluas pengetahuan anak. Bahkan, cara guru menyajikan konsep penjelasan yang sangat mudah dipahami oleh anak. Sehingga mendeskripsikan bahwa implementasi metode demonstrasi dilakukan beberapa tahap sebagai berikut:

Pertama, langkah persiapan pembelajaran pembelajaran *finger painting*. Pada tahap persiapan pembelajaran *finger painting* terlihat kegiatan guru sentra menjelaskan topik pembelajaran bahan alam dengan penguasaan materi pembelajaran secara mendalam ditambah lagi penyediaan kelengkapan media pembelajaran konkret yang dihadirkan di depan kelas dimana semata-mata sebagai ajang memperluas pengetahuan anak. Bahkan, cara guru menyajikan konsep penjelasan yang sangat mudah dipahami oleh anak. Hal ini sesuai dari kutipan catatan lapangan terhadap guru;

“Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada pembelajaran finger painting dalam tema mengkolase bintang dengan menggunakan pewarna, anak-anak sangatlah antusias sekali dalam pembelajaran tersebut. Anak-anak juga sangat menyukai sekali pembelajaran tersebut”. (AY)

Kedua, langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran *finger painting*. Pada tahap ini, guru telah menyediakan alat dan sumber belajar kegiatan pembelajaran *finger painting* yang memadai. Alat dan sumber belajar yang digunakan terdiri atas pewarna, alas, dan

kertas. Guru pun membagi kelompok kecil dalam bentuk lingkaran untuk memudahkan proses pembelajaran. Anak-anak pun diberikan kesempatan untuk melakukan kreasi karya sesuai imajinasi mereka. Tema yang digunakan adalah tema bahan alam. Ketika anak-anak sedang melakukan proses pembelajaran, guru melakukan asesmen pada 8 anak sebagai partisipan untuk menggambarkan pencapaian kemampuan motorik halusnya mengacu pada tiga indikator utama yakni; kecakapan kombinasi warna, imajinasi, serta koordinasi mata dan tangan. Selain itu, tampak guru memberikan bimbingan untuk beberapa anak yang menunjukkan ketidakmampuan menyelesaikan hasil karya yang dibuat dan memberikan penguatan yang bersifat positif berupa dorongan semangat agar anak merasa yakin bahwa bisa menyelesaikan dengan baik. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil catatan lapangan selama peneliti di lapangan:

“Berdasarkan observasi peneliti terhadap pelaksanaan pembelajaran finger painting, guru membagikan terlebih dahulu alat dan bahan yang akan digunakan oleh anak. Setelah selesai membagikan alat dan bahan guru mendemonstrasikan apa saja yang harus dilakukan untuk pembelajaran finger painting”. (AY)

Oleh sebab itu, guru memahami dengan melakukan metode demonstrasi, anak mampu memahami petunjuk yang guru berikan. Meskipun pembelajaran yang berlangsung masih menerapkan sistem lama, yakni pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centre*).

Kedua, langkah-langkah penutup pembelajaran *finger painting*. Keterampilan berdiskusi pada anak dilakukan guru serta membuat kesimpulan sangat penting untuk mengetahui apakah anak telah berhasil mencapai berbagai indikator yang telah dirancang oleh guru. Sehingga guru bisa melakukan evaluasi diri atas pelaksanaan pembelajaran *finger painting* yang telah dilakukan. Sisi lain guru pun mengumpulkan karya-karya anak sebagai bentuk variasi asesmen terhadap pembelajaran yang berlangsung untuk menjadi data-data evaluasi pembelajaran *finger painting*. Dibawah ini adalah dokumentasi foto kegiatan pembelajaran *finger painting* sebelum dilakukan kegiatan penutup pembelajaran.



Gambar 2. Aktivitas Pembelajaran *Finger Painting* Membuat Gunung Meletus

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang menggambarkan cara guru mendemonstrasikan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran *finger painting* di dalam kelas dapat disimpulkan bahwa implementasi metode demonstrasi dalam pembelajaran *finger painting* untuk mengembangkan keterampilan motorik halus dapat berjalan sesuai rencana dengan catatan guru dapat memahami setiap langkah persiapan dalam pembelajaran *finger painting*, langkah pelaksanaan pembelajaran *finger painting*, dan langkah penutup pembelajaran *finger painting* mampu mengimplementasikan setiap aspek-aspek pengajaran yang termuat dalam pertahapan pembelajaran *finger painting*. Situasi di dalam kelas mulai dari awal sampai dengan akhir pembelajaran berjalan dengan baik dan tenang, anak didik juga berkerja sama dengan baik dalam pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian (Askandari, Fadillah, & Yusuf, 2014) yang membahas keberhasilan pembelajaran *finger painting* bersumber pada beberapa indikator anak dapat menggambar dengan jari pada pola gambar, anak menggunakan jari untuk mengekspresikan diri dan anak dapat menggunakan beberapa kombinasi gerakan jari saat menggambar di kertas. Sehingga hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan tujuan untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun yakni pada indikator kecakapan kombinasi warna, imajinasi, serta koordinasi mata dan tangan sesuai kebutuhan anak agar memiliki persiapan memasuki jenjang pendidikan selanjutnya (SD). Hasil penelitian dari (Rahmawati, Tairas, & Nawangsari, 2018) menyatakan berdasarkan kategorisasi hasil survei, dimensi kesejahteraan fisik dan perkembangan motorik yang termasuk dalam

aspek kemampuan fisik, menempati ranking kedua dalam profil kesiapan sekolah anak. Dapat diketahui keterampilan motorik halus juga memiliki peranan penting dalam mempersiapkan anak usia dini memasuki Sekolah Dasar (SD) selain dimensi perkembangan kognitif yang identik dengan *calistung*.

Sementara, berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama penelitian guru (AY) menggunakan teknik evaluasi yakni observasi dan portofolio pada kegiatan pembelajaran *finger painting*. Observasi terhadap proses perkembangan keterampilan motorik halus sesuai dengan indikator yang ditetapkan sebelumnya serta melakukan pengumpulan hasil karya anak sebagai data-data untuk membuat portofolio anak dalam pembelajaran guru (AY). Memperjelas temuan penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian (Ayla, 2019) menyatakan teknik-teknik pengumpulan data untuk kebutuhan evaluasi perkembangan anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti observasi perkembangan anak menggunakan instrumen evaluasi catatan anekdot, *running records*, *ceklis*, *time sampling*, dan *event sampling* serta anekdot, walaupun masing-masing memiliki karakteristik berbeda dipandang dari kelebihan – kekurangan masing- masing instrumen. Hal tersebut relevan dengan yang telah dilakukan guru (AY) yang memutuskan memilih menggunakan teknik observasi dan penggunaan portofolio. Karena dapat memberikan hasil evaluasi yang bersifat alamiah sesuai tahap-tahap perkembangan anak.

Pengembangan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun dengan Implementasi Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran *Finger Painting*

Ditinjau dari pengembangan keterampilan motorik halus anak usia dini dalam implementasi metode demonstrasi dalam pembelajaran *finger painting* untuk mengembangkan keterampilan motorik halus, peneliti terfokus mengamati kemampuan keterampilan motorik halus anak pada saat pembelajaran *finger painting*. Berikut ini hasil observasi tentang deskripsi pelaksanaan metode demonstrasi dalam pembelajaran *finger painting* dan kemampuan anak ditinjau dari segi kompetensi dasar bidang pengembangan keterampilan motorik halus anak usia dini; dari 8 orang yang diamati di TK Cendrawasih Samarinda di kelas BIII selama 4 minggu,

terdapat 7 anak (HF, SA, FAT, ZE, WO, JS, FI) yang cenderung memiliki perkembangan keterampilan motorik halus yang fokus diamati. Sementara hanya terdapat 1 anak (CH) diamati yang belum berkembang pada indikator dalam keterampilan motorik halusnya. Penyebab (CH) tidak mampu mencapai indikator tersebut adanya perilaku yang tidak suka dengan air serta jari jemari (CH) yang masih kaku dikarenakan (CH) memiliki riwayat pernah jatuh dari kendaraan yang mengakibatkan sendi-sendi tangan (CH) retak. Sementara 7 anak lain mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, hal ini terlihat pada proses pembelajaran mereka menggambar sesuai kreasi yang diinginkan dari topik bahan alam seperti bebatuan, pepohonan, serta kejadian-kejadian perubahan cuaca dengan memadukan teknik-teknik menggambar lain. Pengembangan keterampilan motorik halus melalui implementasi metode demonstrasi dalam pembelajaran *finger painting* yang dilakukan Ibu AY menggunakan pendekatan bermain simbolik pada aktivitas pembelajaran. Ibu AY terlebih dahulu mendemonstrasikan langkah-langkah yang akan anak lakukan, lalu membuat karya yang mereka inginkan melalui *finger painting*. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian (Lee et al., 2020) bahwa pendekatan bermain pada pembelajaran untuk anak usia 4-6 tahun dapat dilakukan melalui bermain simbolik, bahkan dapat membantu anak yang memiliki ciri-ciri autisme sebagai media terapi kemampuan motorik halus yang kemampuan motorik halus masih perlu dikembangkan melalui berbagai pendekatan.

Berdasarkan hasil temuan penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam implementasi pembelajaran *finger painting* untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak dilakukan melalui pendekatan bermain simbolik melalui aktivitas *finger painting*. Muatan pendekatan bermain simbolik sesuai dengan teori Piaget (kognitif) yang tahap berpikir pra-operasional identik imajinasi-imajinasi liar anak yang tidak ada batas dapat menjadi bahan latihan membentuk gambar dari aktivitas *finger painting*. Dengan demikian, implementasi metode demonstrasi dalam pembelajaran *finger painting* untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun dapat dilakukan dengan gabungan pendekatan bermain simbolik untuk memotivasi anak agar menggambar sesuai arahan topik pembelajaran di kelas terutama pada kelas sentra seni.

Faktor pendukung dan Faktor Penghambat Pengembangan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran Finger Painting

Ketika guru (AY) melakukan pembelajaran *finger painting* terutama tahap dimana adanya demonstrasi pembelajaran berlangsung, anak mengamati gerakan demi gerakan yang guru (AY) praktikan di dalam kelas. Sehingga subjek penelitian sejumlah 7 anak mampu menghasilkan karya *finger painting* yakni (HF, SA, FAT, ZE, WO, JS, FI) dengan berbagai bentuk sesuai imajinasi dan koordinasi mata dan tangan mereka. Hal tersebut didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai di lokasi penelitian, keterampilan mengajar guru (AY) yang mampu mencontohkan berbagai gerakan-gerakan menggambar dengan jari (*finger painting*) serta mengkombinasikan berbagai alat menggambar sehingga kecakapan kombinasi warna yang anak buat semakin menarik. Oleh sebab itu temuan-temuan faktor pendukung pengembangan keterampilan adalah faktor internal yakni kemampuan guru mengajar serta ketersediaan sarana yang memadai. Temuan-temuan tersebut diperkuat oleh pendapat (Suyanto & Jihad, 2013) bahwa guru adalah rujukan keilmuan dan sikap bagi siswa. Tidak dapat dipungkiri bahwa perilaku dan cara berpikir seseorang banyak dipengaruhi oleh apa yang telah ditanamkan gurunya di sekolah. Untuk memperoleh peserta didik yang unggul keilmuan dan kepribadiannya, perlu dipersiapkan guru-guru yang andal dalam mendidik. S

Guru (AY) dapat dikatakan sebagai sosok pendidik PAUD yang kreatif dan mampu menyajikan pembelajaran sesuai kebutuhan anak didiknya. Sementara, temuan-temuan faktor pendukung lainnya adalah aktivitas *finger painting* dapat mengembangkan keterampilan motorik halus anak dalam segi koordinasi mata dan tangan. 7 anak yang menunjukkan hasil karya *finger painting* memiliki goresan-goresan bermakna bagi mereka. Bentuk-bentuk goresan *finger painting* mereka beradaptasi pada refleksi goresan guru (AY) sebagai guru sentra seni.

Berbeda dengan (CH), sebagai subjek penelitian yang tidak menunjukkan keadaan belum berkembang pada pembelajaran guru (AY) berlangsung. (CH) memiliki permasalahan pada otot sendi jemarinya yang pernah mengalami insiden jatuh dari kendaraan. Sehingga proses pembelajaran *finger painting*

berlangsung selama 4 minggu, (CH) tidak ikut secara maksimal dan tampak kesulitan bermain jari dalam aktivitas membentuk objek dibandingkan 7 anak lainnya. Hal ini menjadi faktor penghambat dalam pembelajaran *finger painting*. Sehingga teman-teman (CH) banyak membantu pekerjaan yang guru (AY) berikan. Temuan tersebut relevan dengan hasil penelitian (Huliyah, 2016) yang menyatakan bagi anak belajar seni dianggap sebagai kegiatan bermain, dan bermain merupakan kegiatan menyenangkan buat anak. Seni dapat membantu mengembangkan berbagai kemampuan anak. Maka, pada konteks temuan faktor penghambat implementasi metode demonstrasi pembelajaran *finger painting* untuk mengembangkan keterampilan motorik halus perlu dilakukan berbagai pengembangan berlanjut secara *sustainable* dengan variatif pendekatan bermain yang mampu mengakomodasi seluruh perkembangan serta kebutuhan anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan beberapa hal terkait penelitian ini yaitu: (1) perencanaan metode demonstrasi dalam pembelajaran *finger painting* untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Cendrawasih Samarinda telah dilaksanakan oleh guru sentra seni dengan tahapan penetapan topik/tema pembelajaran, merumuskan indikator yang ingin dicapai, dan Penyajian konsep materi yang dibahas dengan metode demonstrasi dalam pembelajaran *finger painting* dalam mengembangkan keterampilan motorik halus; (2) implementasi metode demonstrasi dalam pembelajaran *finger painting* untuk mengembangkan keterampilan motorik halus di TK Cendrawasih Samarinda dilaksanakan dengan tahapan persiapan pembelajaran *finger painting*, pelaksanaan pembelajaran *finger painting* yang menggabungkan metode demonstrasi saat mencontohkan gerakan-gerakan melukis dengan jari, serta penutupan pembelajaran *finger painting* yang berisi membuat diskusi dan kesimpulan bersama; (3) pengembangan keterampilan motorik halus melalui metode demonstrasi dalam pembelajaran *finger painting* mengacu pendekatan bermain simbolik untuk anak usia dini serta melakukan asesmen dengan teknik observasi dan hasil karya yang dikumpulkan

menjadi dokumen portofolio anak selama pembelajaran berlangsung; (4) faktor pendukung dan penghambat dalam keterampilan motorik halus selama proses penelitian berlangsung bersifat internal yakni pada ketmampuan guru sentra seni mengajar dan ketersediaan fasilitas yang memadai, sementara sisi faktor penghambat ada pada salah satu subjek yang selama kegiatan penelitian dibantu oleh teman-teman sebaya dikarenakan memiliki riwayat kesehatan pada sendi jemarinya.

Saran

Saran yang dapat dikemukakan dari hasil penelitian ini diantaranya: (1) bagi kepala sekolah yaitu melakukan koordinasi dengan guru kelas untuk mengupayakan membuat program pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui pembelajaran *finger painting* di TK Cendrawasih Samarinda sebagai program unggulan; (2) bagi guru yaitu melakukan asesmen awal untuk menentukan hasil perkembangan motorik halus anak agar memiliki peta kompetensi anak secara valid untuk membantu tumbuh kembang lebih baik dan perlu variasi bermain, stimulus motorik halus anak melalui pendekatan bermain kinestetik untuk meningkatkan keterampilan motorik anak; (3) bagi peneliti selanjutnya yaitu dapat melanjutkan penelitian-penelitian sejenis dengan memanfaatkan kertas kokoru sebagai media pengembangan keterampilan motorik halus anak usia dini dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alya, A. A. (2019). Evaluasi Pembelajaran Pada PAUD. *Care*.
- Askandari, L., Fadillah, F., & Yusuf, A. (2014). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Pembelajaran Melukis Dengan Jari Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(8), 1-14.
- Astria, N., Sulastri, M., & Magta, M. (2015). Penerapan Metode Bermain Melalui Kegiatan Finger Painting untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 8(1). <http://dx.doi.org/10.23887/paud.v3i1.6204>
- Diment, L., & Hobbs, D. (2014). A gesture-based virtual art program for children

- with severe motor impairments – development and pilot study. *Journal of Assistive, Rehabilitative & Therapeutic Technologies*, 2(1).
<https://doi.org/10.3402/jartt.v2.23206>
- Fitri, A., Saparahayuningsih, S., & Agustriana, N. (2017). Perencanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah POTENSIA*, 2(1), 1-13. <https://doi.org/10.33369/jip.2.1>
- Haggerty, M., & Mitchell, L. (2010). Exploring Curriculum Implications of Multimodal Literacy In A New Zealand Early Childhood Setting. *European Early Childhood Education Research Journal*, 18(3), 327-339.
<https://doi.org/10.1080/1350293X.2010.500073>
- Hasanah, U. (2016). Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik Melalui Permainan Tradisional Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 717-733.
<https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12368>
- Hasibuan, R., & Ningrum, M. A. (2017). Pengaruh Bermain Outdoor Dan Kegiatan Finger Painting Terhadap Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 1(1), 72-80.
<https://doi.org/10.26740/jp.v1n1.p73-81>
- Hassani, F., Shahrbanian, S., Shahidi, S. H., & Sheikh, M. (2020). Playing Games Can Improve Physical Performance In Children With Autism. *International Journal of Developmental Disabilities*.
<https://doi.org/10.1080/20473869.2020.1752995>
- Huliyah, M. (2016). Pengembangan Daya Seni Pada Anak Usia Dini. *Aş-Şibyān: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 149-164.
- Kurnia, S. D. (2015). Pengaruh Kegiatan Painting dan Keterampilan Motorik Halus Terhadap Kreativitas Anak Usia Dini Dalam Seni Lukis. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 285-302.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JPUUD.092>
- Lee, G. T., Qu, K., Hu, X., Jin, N., & Huang, J. (2020). Arranging Play Activities With Missing Items To Increase Object-Substitution Symbolic Play In Children With Autism Spectrum Disorder. *Disability and Rehabilitation*, 1-13.
<https://doi.org/10.1080/09638288.2020.1734107>
- Mutiah, D. (2010). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Nurani, Y., Mayangasri, T. (2017). Pengembangan Model Kegiatan Sentra Bermain Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 11(2), 386-400.
<https://doi.org/10.21009/JPUUD.112.15>
- Purnamasari, N. K. N., Negara, I. G. A. O., & Suara, I. M. (2014). Penerapan Metode Demonstrasi Melalui Kegiatan Melipat Kertas (Origami) Untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 2(1), 1-10.
<http://dx.doi.org/10.23887/paud.v2i1.13165>
- Putriyani. (2015). *Pentingnya Pendidikan Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak*. Retrieved July 10, 2020 from <https://www.kompasiana.com/putri99/551054db813311d334bc6588/artikel-pentingnya-pendidikan-usia-dini-bagi-tumbuh-kembang-anak>
- Rahmawati, A., Tairas, M. M. W., & Nawangsari, N. A. F. (2018). Profil Kesiapan Sekolah Anak Memasuki Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(2), 201-210.
<https://doi.org/10.21009/jpud.122.01>
- Reinhardt, M. (2017). Curriculum Development, Lesson Planning, And Delivery: A Guide To Native Language Immersion. *Cogent Education*, 4(1), 1340861.
<https://doi.org/10.1080/2331186X.2017.1340861>
- Sari, L. S. (2018). Kesiapan Pendidik Paud Dalam Mengajar Anak Usia Dini Di Kota Bandung. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 18(1), 73-90.
<https://doi.org/10.21009/jimd.v18i1.9254>
- Suyanto, & Jihad, A. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era*

Global. Jakarta: Erlangga.

- Tallet, J., Albaret, J.-M., & Rivière, J. (2015). The Role Of Motor Memory In Action Selection And Procedural Learning: Insights From Children With Typical And Atypical Development. *Socioaffective Neuroscience & Psychology*, 5(1).
<https://doi.org/10.3402/snp.v5.28004>
- Yanti, E., Fridalni, N., & Neta, M. D. (2011). Hubungan Stimulasi terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah Usia (3-5 tahun) di PAUD Al Mubaraqah Ampang Kecamatan Kuranji Tahun 2011. *Jurnal STIKES Mercuri Bakti Jaya*, 1(1), 1-10.